



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)

Anthusian Indra Kurniawan, Herry Laksito¹
anthusian@gmail.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239

ABSTRACT

This research aimed to analyze the size of company, profitability, solvability, type of industry, auditor's opinion, and the reputation of the Public Accounting Firm significantly affect audit delay in companies belonging LQ 45 in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2010-2013. Samples that have been determined and obtained as many as 174 sample. This research used secondary data from financial statement of the company's were classified LQ 45 in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2010-2013. Statistical methods used in this research is multiple linear regression at a significance level of 5%.

Results from this study indicate the variable size of company, type of industry, auditor's opinion, and reputation of the Public Accounting Firm significantly influence audit delay variable. Profitability and Solvability factors showed no significant effect on audit delay.

Keywords: audit delay, size of company, profitability, solvability, type of industry, auditor's opinion, and reputation of the Public Accounting Firm.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu bentuk instrumen yang wajib dibuat oleh suatu perusahaan demi mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah go public dimana laporan keuangan menjadi sumber informasi yang penting bagi investor yang akan menanamkan modalnya di pasar modal. Di Indonesia sendiri perusahaan yang aktif di bursa saham dalam hal ini memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan kepada Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) selaku regulator di pasar modal Indonesia. Laporan Keuangan yang disusun harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dan telah diaudit oleh akuntan publik atau auditor independen yang telah terdaftar di Bapepam.

Maka dari itu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disajikan dan dilaporkan secara andal, relevan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami. Disamping itu laporan keuangan yang dibuat haruslah akurat dan tepat waktu, yaitu tersedia saat dibutuhkan, serta bersifat baru dan reliable. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan atribut utama dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perlu disampaikan secara tepat waktu dengan tujuan bermanfaat bagi para penggunanya dalam menganalisis dan mengambil keputusan dalam bidang ekonomi (Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan, 1991).

Ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia guna menyampaikan

¹ Corresponding author



laporan keuangan secara berkala. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Pada peraturan tersebut tertulis bahwa setiap perusahaan go public yang terdaftar di Pasar Modal wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Jika perusahaan tidak mematuhi peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi administratif. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal Bab XII pasal 63 huruf e bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan dikenakan sanksi denda RP 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan total keseluruhan denda paling banyak sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Demi menghindari sanksi administrasi tersebut, perusahaan berupaya untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang telah diberikan oleh Bapepam-LK. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya. Seperti yang diungkapkan oleh catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tanggal 9 April 2015 masih terdapat 52 perusahaan/emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan.

Rentang waktu penyelesaian audit oleh auditor terlihat dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Perbedaan waktu tersebut disebut audit delay (Febrianty, 2011). Saputri (2012) mendefinisikan audit delay sebagai lama waktu penyelesaian audit yang dilaksanakan oleh auditor dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Audit delay merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena akibat timbulnya reaksi dari investor. Oleh karena itu penelitian mengenai audit delay menjadi objek yang tepat untuk mencari bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay.

Selain alasan di atas, penelitian terdahulu dan data di lapangan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten (research gap) dapat dilihat pada penelitian Ayoib Che-Ahmad dan Shamharin Abidin (2008), Andi Kartika (2009), Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010), Kennedy (2012), Tiono dan Jogi (2013), Mohammad Reza Pourali (2013), serta Ervilah dan Fachriyah (2015). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Audit Delay. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap audit delay. Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan perusahaan yang tergolong LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agency

Teori agency ini merupakan dasar teori yang sering kali digunakan oleh perusahaan guna menjalankan aktivitas bisnisnya. Pada teori yang diungkapkan oleh Jansen dan Meckling (1976) ini menyatakan bahwa suatu perusahaan akan memiliki hubungan agensi ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa. Hubungan tersebut akan menimbulkan adanya agency problem yang disebabkan karena konflik kepentingan maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Biaya keagenan dibagi menjadi 3 yaitu, monitoring cost, bonding cost, dan residual loss.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat pertanggungjawaban dari manajemen terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukannya (Munawir, 2004). Laporan keuangan ini merupakan produk akhir dari siklus akuntansi serta bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik haruslah memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Audit Delay

Menurut Ashton et. Al. (1987). "Audit delay is the length of time from a company's fiscal year end to the date of the auditor's report". Selanjutnya menurut Subekti dan Wulandari (2004), audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Dyer dan Mchugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Preliminary lag : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa;
2. Auditor's report lag : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. Total lag : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. Audit delay juga dikenal dengan istilah audit repot lag.

Lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi audit delay dalam penyampaian laporan keuangan audit sehingga dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya bagi pemakai laporan keuangan..

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Variabel ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu gambaran dimana perusahaan masuk dalam kategori perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan total aset perusahaan sebagai skala. Pada yang mempunyai aset besar, laporan keuangan akan cenderung lebih cepat disampaikan dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek audit report lag. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kategori besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat.

Pada uraiannya Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi audit delay maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator. Oleh karena itu, audit delay pada perusahaan besar akan cenderung lebih pendek dibandingkan pada perusahaan kecil.

Hipotesis 1: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Kesuksesan perusahaan untuk menghasilkan laba ditunjukkan dari rasio profitabilitas perusahaan (Lianto & Kusuma, 2010). Seperti apa yang telah diutarakan oleh Ashton et al (1987) bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai skala dalam menentukan perusahaan apakah mengalami kondisi keuangan yang baik atau buruk. Keuntungan dinilai sebagai keberhasilan perusahaan, serta sebagai informasi yang penting bagi investor dalam

mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses audit sehingga meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibandingkan biasanya.

Hipotesis 2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial / utang, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian ini solvabilitas dihitung menggunakan perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Oleh karena itu, solvabilitas mengindikasikan kesehatan finansial dari perusahaan.

Semakin tinggi solvabilitas maka pihak manajemen akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor mengenai laporan keuangan yang kurang dapat dipercaya (Iskandar & E. Trisnawati, 2010). Perusahaan dengan solvabilitas tinggi akan menunjukkan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang sulit. Hal tersebut akan meningkatkan kewaspadaan bagi auditor bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya, sehingga perusahaan akan menunda publikasi dari laporan keuangan dan cenderung mengulur waktu dalam proses audit.

Hipotesis 3: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Audit Delay.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Audit Delay

Menurut Ashton, et al. (1987) mengungkapkan bahwa perusahaan sektor manufaktur mempunyai audit delay yang lebih panjang dari pada perusahaan industri lainnya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) di Kuala Lumpur Stock Exchange yang menunjukkan audit delay pada perusahaan manufaktur lebih lama dari pada perusahaan financial. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki akun persediaan yang cukup signifikan dibanding dengan perusahaan lainnya, sehingga membutuhkan waktu audit yang cukup lama dalam mengaudit saldo persediaan.

Bagi perusahaan manufaktur, persediaan ini merupakan item yang sangat materiil karena sebagian besar modal kerjanya digunakan untuk memenuhi persediaan, sehingga pada akun persediaan ini membutuhkan perhatian yang lebih bagi auditor yang mengaudit laporan keuangannya. Oleh karena itu audit delay pada perusahaan manufaktur memiliki kecenderungan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang bukan manufaktur.

Hipotesis 4: Jenis Industri berpengaruh negatif terhadap Audit Delay..

Pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Delay

Opini auditor merupakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Tujuan utama proses audit menurut IAI (2009) adalah untuk memberikan opini atas audit laporan keuangan perusahaan. Opini selain wajar tanpa pengecualian (selain unqualified opinion) merupakan opini yang tidak pernah diharapkan oleh manajemen perusahaan. Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima pendapat selain unqualified opinion membutuhkan waktu audit yang lebih lama dari pada perusahaan yang mendapatkan unqualified opinion. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat selain unqualified opinion memerlukan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit, apabila auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Selain itu, auditor juga dituntut untuk menemukan penyimpangan dan disertai dengan buktibukti yang dapat mendukung temuannya.

Hipotesis 5: Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Audit Delay

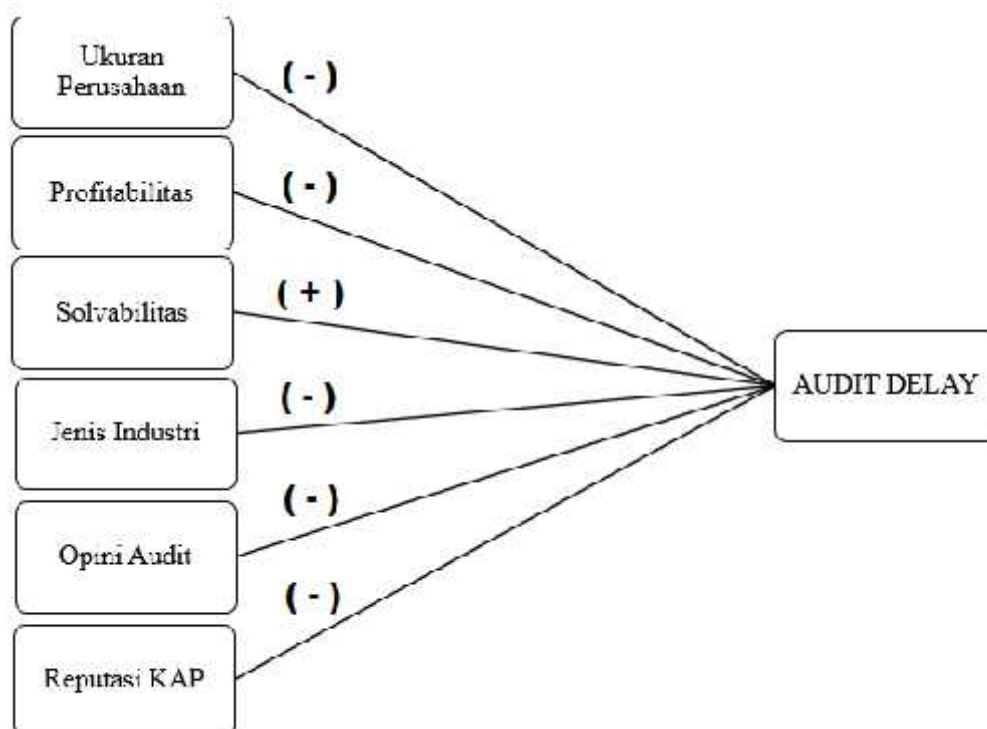
Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) tercermin dari kinerja dalam proses audit yang sesuai dengan standar audit sehingga hasil audit tersebut dapat bermanfaat bagi

pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara KAP untuk mempertahankan reputasinya agar tidak kehilangan klien. Akan tetapi, pada dasarnya seluruh KAP di Indonesia melaksanakan prosedur audit yang hampir sama, yaitu berdasarkan pada standar audit, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay. Artinya, audit delay perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four lebih pendek dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-The Big Four.

Pada literatur yang ada, The Big Four akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima dibandingkan dengan Non Big Four. Hal ini dikarenakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam The Big Four, dapat melaksanakan auditnya dengan efisien, dan memiliki jadwal waktu yang lebih fleksibel dalam menyelesaikan auditnya sehingga akan lebih menjaga, dan mempertahankan reputasi KAP (Ervilah & Fachriyah, 2015).

Hipotesis 6: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Audit Delay

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Pengembangan penelitian dari Ayoib Che-Ahmad dan Shamharin Abidin (2008), Andi Kartika (2009), Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010), Kennedy (2012), Tiono dan Jogi (2013), Mohammad Reza Pourali (2013), serta Ervilah dan Fachriyah (2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Audit Delay. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), solvabilitas (X_3), jenis industri (X_4), opini auditor (X_5), dan reputasi Kantor Akuntan Publik (X_6).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara tidak acak serta berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel pada penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan, antara lain:

1. Laporan keuangan perusahaan yang tergolong LQ 45 pada periode Agustus-Januari di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan tanggal tutup tahun buku pada 31 Desember setiap tahunnya.
2. Laporan keuangan pada tahun 2010 sampai dengan 2013 yang telah diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) serta mencantumkan laporan auditor independen.
3. Laporan keuangan menampilkan data yang mendukung penelitian, yaitu laporan keuangan yang minimal mengandung laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi perusahaan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan, yaitu laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Laporan keuangan tersebut telah diaudit dan memperoleh opini dari akuntan publik yang terdaftar di Bapepam-LK.

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple linear regression). Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{AUDIT DELAY} = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ PROF} + \beta_3 \text{ SOL} + \beta_4 \text{ IND} + \beta_5 \text{ OPINI} + \beta_6 \text{ KAP} + \epsilon$$

Keterangan:

α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
AUDIT DELAY	: Selisih tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal laporan keuangan audit
SIZE	: Logaritma total aset (logarithm total asset)
PROF	: Profitabilitas (<i>Net income to total assets Total</i>)
SOL	: Solvabilitas (<i>Total debt to total asset</i>)
IND	: Dummy dari jenis industri
OPINI	: Dummy dari opini auditor
KAP	: Dummy dari reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)
ϵ	: koefisien error

Setelah dilakukan analisis dengan analisis regresi linier berganda, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Metode pengujian hipotesis yang dilakukan adalah uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji signifikansi parsial (uji statistik t) (Ghozali, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel 1 menyajikan statistik deskriptif data masing-masing variabel. Statistik deskriptif ini terdiri dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	174	16,00	128,00	67,7931	18,82756
Ukuran Perusahaan	174	2059239,00	733099762,00	71544567,7299	134800245,71539
Profitabilitas	174	-24,05	43,09	9,9568	9,99549
Solvabilitas	174	13,32	98,22	50,3661	22,55593
Jenis Industri	174	,00	1,00	,7471	,43591
Opini Auditor	174	,00	1,00	,3793	,48662
Reputasi KAP	174	,00	1,00	,7874	,41036
Valid N (listwise)	174				

Sumber: Output SPSS, 2015

Audit delay adalah lamanya waktu yang digunakan oleh auditor dalam melakukan proses audit terhadap laporan keuangan tahunan yang terhitung sejak tanggal tutup buku yaitu 31 Desember setiap tahunnya. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang terdapat pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata audit delay adalah 67,7931 yang berarti proses audit laporan keuangan pada perusahaan LQ 45 pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 diselesaikan oleh auditor independen rata-rata sebanyak 67,7931 hari. Audit tercepat adalah 16 hari dan audit terlama adalah 128 hari. Informasi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata proses audit perusahaan sampel masih dibawah 90 hari, yang merupakan batas yang ditetapkan Bapepam dalam penyampaian laporan keuangan. Namun terlihat juga bahwa masih terdapat perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan setelah batas tanggal waktu yang ditetapkan Bapepam.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset (dalam jutaan) dari seluruh perusahaan sampel selama tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 menunjukkan rata-rata sebesar 71.544.567 (71 triliun) dengan standar deviasi 134.800.245 (134 triliyun) yang berarti variasi data total aset perusahaan sampel cukup besar (lebih dari 30% dari mean). Berdasarkan hasil analisis dengan statistik deskriptif nilai ukuran perusahaan terkecil adalah 2.059.239 (2 triliun) sedangkan ukuran perusahaan terbesar adalah sebesar 733.099.762 (733 triliun).

Variabel profitabilitas merupakan salah satu rasio yang membandingkan antara net income (EAT) dengan total aset perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas menunjukkan rata-rata sebesar 9,9568%. Rasio profitabilitas terendah adalah -24,05%, nilai negatif berarti perusahaan mengalami kerugian sehingga terdapat perusahaan mengalami kerugian hingga 24,05% dibandingkan dengan total aset perusahaan. Sedangkan rasio profitabilitas tertinggi adalah sebesar 43,09%. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Variabel solvabilitas merupakan salah satu rasio yang membandingkan nilai total utang/liabilitas dengan total aset perusahaan. Dalam penelitian ini, solvabilitas menunjukkan rata-rata sebesar 50,3661%. Artinya proporsi hutang pada perusahaan yang menjadi sampel memiliki rata-rata 50,3661% dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan, sedangkan sisanya perusahaan memanfaatkan modal/ekuitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan perusahaan LQ 45 masih cukup wajar dalam mengandalkan utang. Tingkat solvabilitas terendah adalah 13,32% sedangkan tingkat solvabilitas tertinggi adalah 98,22% dimana hampir seluruh aset perusahaan dibiayai melalui utang. Solvabilitas yang tinggi dapat memudahkan auditor

dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan, hal ini karena tingginya solvabilitas menggambarkan kondisi finansial perusahaan yang kurang baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, penelitian ini tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik yang ditandai dengan data terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heterokedastisitas, dan tidak ada autokorelasi. Data terdistribusi secara normal dibuktikan dengan garis data yang mengikuti arah garis histogram pada uji normalitas secara histogram dan berdasarkan *Normal Probability Plot* menunjukkan data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Bukti data lolos uji asumsi klasik juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji *Kolmogorof-Smirnov* $>0,05$ yaitu sebesar 0,200 dan nilai uji *Durbin-Watson* sebesar 2,075 yang memenuhi syarat $DU < DW < (4-DU)$. Selain itu, pada uji multikoleniatiras dari seluruh variabel menunjukkan nilai VIF <10 dan *tolerance* $>0,10$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini. Selanjutnya hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan *scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik pada grafik *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu yang tertatur. Terbukti bahwa asumsi varian dalam residual adalah homogen atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Karena data penelitian sudah memenuhi seluruh asumsi klasik, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik F, uji determinasi koefisien (R^2), dan uji statistik t. Uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti karena memenuhi *Goodnes of Fit*. Pada uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,152 atau 15,2%, diartikan bahwa 15,2% variabel audit delay dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Hasil analisis regresi dengan menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda dan pengujian hipotesis disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	81,019	6,352		12,755	,000
Ukuran Perusahaan	-3,627E-8	,000	-,260	-2,863	,005
Profitabilitas	-,063	,171	-,034	-,371	,711
Solvabilitas	,106	,082	,128	1,304	,194
Jenis Industri	-6,835	3,309	-,158	-2,066	,040
Opini Auditor	-5,472	2,763	-,141	-1,981	,049
Reputasi KAP	-10,389	3,775	-,226	-2,752	,007

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output SPSS, 2015

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 2 setelah maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = 81.019 - 3.627E-008 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0.063 \text{ Profitabilitas} + 0,106 \text{ Solvabilitas} - 6,835 \text{ Jenis Industri} - 5.472 \text{ Opini Auditor} - 10,389 \text{ Reputasi KAP} +$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 2, terdapat empat hipotesis (ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor, dan reputasi KAP) yang diusulkan dalam penelitian ini dapat diterima, sedangkan dua hipotesis lain (profitabilitas dan solvabilitas) ditolak. Berikut hasil pembahasan yang lebih rinci mengenai masing-masing variabel:

Hasil pengujian hipotesis pertama mendapatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan audit delay. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin cepat audit delay yang dilakukan oleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya jika ukuran perusahaan rendah maka audit delaynya akan cenderung lebih panjang. Hal ini disebabkan karena pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya yang lebih tinggi, staf akuntan yang lebih banyak, dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih dari pada perusahaan kecil (Ilmiah, 2013). Pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi kecenderungan kesalahan dalam laporan keuangan, oleh karena itu auditor lebih mengandalkan pengendalian internal klien, yang dapat mengurangi luasnya pengujian audit substantif dan otomatis mengurangi dan mempermudah pekerjaan audit (Pourali, 2013). Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar alokasi dana dan sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif tinggi, sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaan auditnya lebih awal dan menyelesaikannya tepat waktu (Ilmiah, 2013). Di sisi lain, perusahaan kecil memiliki keterbatasan karyawan dan keahlian yang dapat menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan (Kurniawan, 2011). Hal ini akan memperpanjang pekerjaan audit, karena auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan auditnya.

Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap audit delay, yang berarti bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dapat dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan kecil tidak berbeda dibandingkan proses audit perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar. Perusahaan yang mengalami keuntungan baik kecil maupun besar akan cenderung untuk mempercepat proses auditnya.

Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap audit delay. Hasil yang tidak signifikan pada variabel solvabilitas dikarenakan tingkat utang yang dimiliki perusahaan tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan lama tidaknya penyampaian laporan keuangan dalam hal ini audit delay dan tingkat proporsi utang perusahaan yang tinggi tidak menjadi sinyal yang utama untuk menunjukkan kesehatan laporan keuangan perusahaan yang buruk. Perusahaan yang memiliki utang yang besar belum tentu memiliki audit delay yang panjang dibanding perusahaan yang memiliki utang yang kecil (Pourali, 2013).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa jenis industri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Perusahaan yang termasuk dalam jenis perusahaan manufaktur secara empiris mengalami audit delay lebih panjang dari pada perusahaan non manufaktur. Hal tersebut karena perusahaan manufaktur mempunyai persediaan secara fisik yang lebih kompleks sehingga aset perusahaan manufaktur memerlukan waktu audit lebih lama dari pada perusahaan non-manufaktur. Selain itu akun persediaan merupakan akun yang kompleks dan memerlukan pengendalian yang kuat dikarenakan beberapa alasan. Yang pertama, persediaan merupakan salah satu bagian utama neraca yang seringkali merupakan perkiraan terbesar yang melibatkan modal kerja dan sering kali dijadikan objek manipulasi. Kedua, persediaan sering kali berada pada lokasi yang berbeda dan tersebar di beberapa lokasi sehingga menyulitkan pengendalian dan perhitungan fisiknya. Ketiga, keanekaragaman jenis persediaan menyebabkan berbagai kesulitan bagi auditor. Keempat, penilaian atas persediaan juga selalu menyulitkan karena adanya faktor keuangan dan kebutuhan untuk mengalokasikan biaya-biaya pabrik ke dalam

persediaan. Kelima, adanya beberapa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan akan menyulitkan bagi auditor (Mulyadi, 2002).

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa opini auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian akan mengalami audit delay yang lebih pendek dari pada perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh opini selain Wajar Tanpa Pengecualian. Hal tersebut dikarenakan opini WDP atau selain Wajar Tanpa Pengecualian dianggap sebagai sinyal adanya suatu masalah. Hal itu menandakan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa atau serius telah terjadi, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit untuk menyelesaikan masalah tersebut (Ismail, M. Mustapha, & C.O. Ming, 2012). Penerimaan opini WDP juga dapat terjadi karena terdapat beberapa hal yang meningkatkan risiko audit, sehingga auditor harus mencari bukti audit yang kompeten lebih banyak yang akhirnya dapat memperpanjang waktu audit (Hartanti, 2010). Audit delay yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima opini WDP karena proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior, dan perluasan lingkup audit (Hersugondo & A. Kartika, 2013).

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four secara empiris mengalami audit delay yang lebih pendek dari pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four. Hal tersebut dikarenakan KAP Big Four bekerja lebih profesional daripada KAP Non Big Four (Yuliyanti, 2011). KAP Big Four dapat melaksanakan audit lebih efisien dan efektif serta mempunyai fleksibilitas yang lebih besar dalam penjadwalan audit karena memiliki sumber daya yang lebih besar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, KAP besar juga menggunakan teknologi audit untuk mencapai pelayanan audit berkualitas tinggi sehingga memperpendek audit delay. Penyelesaian audit tepat waktu juga merupakan cara KAP untuk mempertahankan reputasi dan fee audit (Alkhatib & Q. Marji, 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap audit delay. Dari enam faktor yang diteliti tersebut terbukti bahwa ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan variabel profitabilitas dan solvabilitas tidak signifikan dalam mempengaruhi audit delay.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, dari hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan dari keenam variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya dapat menjelaskan variabel audit delay sebesar 15,2 persen. Hal ini berarti masih terdapat 84,8 persen variabel audit delay yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Kedua, penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan yang tergolong kategori LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Pertama, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel perusahaan yang lebih luas karena pada penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua, menambah variabel yang mungkin dapat berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan nilai dari koefisien determinasi yang kecil sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi audit delay, selain variabel-variabel yang telah digunakan pada penelitian ini. Ketiga, menambah periode waktu atau periode penelitian. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

**REFERENSI**

- Achmad, A., & S. Abidin. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*, Vol. 1 (4): 1-8.
- Ahmad, H., & Khairul Anwar Kamarudin. (2003). Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysia Evidence. *MARA University of Technology*.
- Alkhatib, K., & Q. Marji. (2012). Audit Reports Timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 62 (2012) pp. 1342-1349.
- Anggradewi, A. M. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*.
- Ashton, R., J.J. Willingham, & R.K. Elliott. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. Vol. 25 (2) pp. 275-292.
- Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan. (1991). An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85):21-32.
- Dyer, J., & A.J.McHugh. (1975). The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research (Autumn)*, p.204-219.
- Ervilah, & Fachriyah, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya*.
- Febrianty. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol. 1 No. 3.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanti, A. (2010). *Tinjauan Perbedaan Audit Delay dari Aspek Karakteristik Perusahaan, Laporan Keuangan dan Audit*.
- Hersugondo, & A. Kartika. (2013). Prediksi Probabilitas Audit Delay dan Faktor Determinannya. No.35 pp. 1-21.
- Hossain, M., & P.J. Taylor. (1998). An Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan.
- IAI. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ilmiah, R. (2013). *Faktor – faktor yang : Mempengaruhi Audit delay dan Timeliness pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Comsumer Goods Tahun 2007 – 2010)*.
- Iskandar, M., & E. Trisnawati. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 (3) pp. 175-186.



- Ismail, H., M. Mustapha, & C.O. Ming. (2012). Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 (22) pp. 242-247.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 16, No.1, Hal. 1 - 17.
- Kennedy, P. (2012). Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol 3, No 6, 2012.
- Kurniawan, D. (2011). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Lestari, D. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Lianto, N., & Kusuma, B. H. (2010). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 No. 2, hal 97-106.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (Vol. Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Mumpuni, R. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008*.
- Munawir, S. (2004). *Analisis Laporan Keuangan* (Vol. Edisi 4). Yogyakarta: Liberty.
- Pourali, M. R. (2013). Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*.
- Putri, A. N. (2014). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012*.
- Saputri, O. D. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Methods for Business A Skill*. United Kingdom: Wiley.
- Subekti, I., & N.W. Widiyanti. (2004). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII:991-1002*.
- Sulistyo, W. A. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008*.
- Sunaningsih, S. N. (2014). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)*.



- Sunyoto, D. (2014). *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Tiono, I., & Yulius Jogi C. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*.
- Wardhani, U. (2013). *Pengaruh Penerapan PSAK Berbasis IFRS dan Komite Audit Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI*. Semarang: Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Yuliyanti, A. (2011). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2008)*.